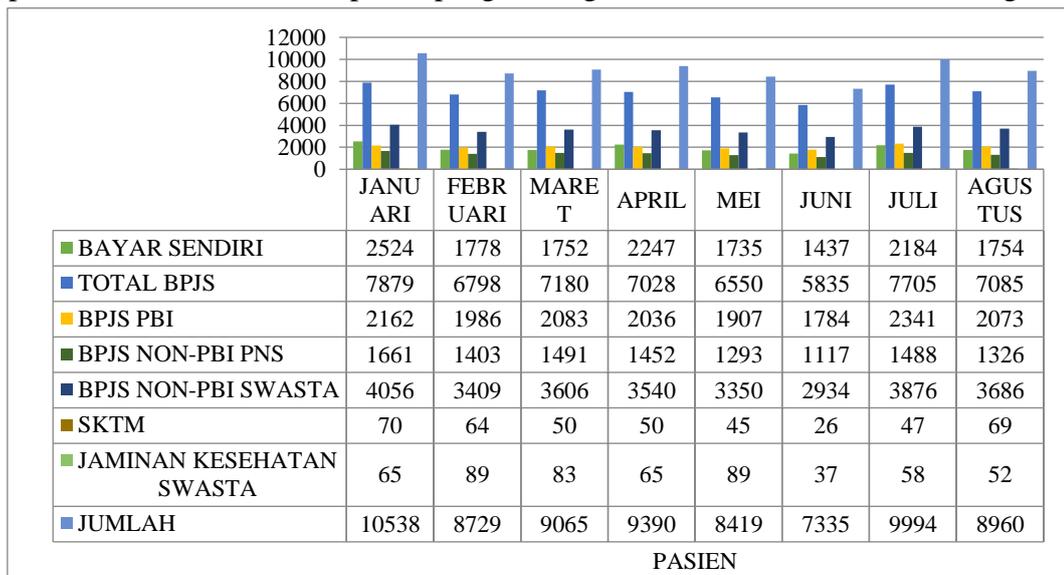


Bab I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

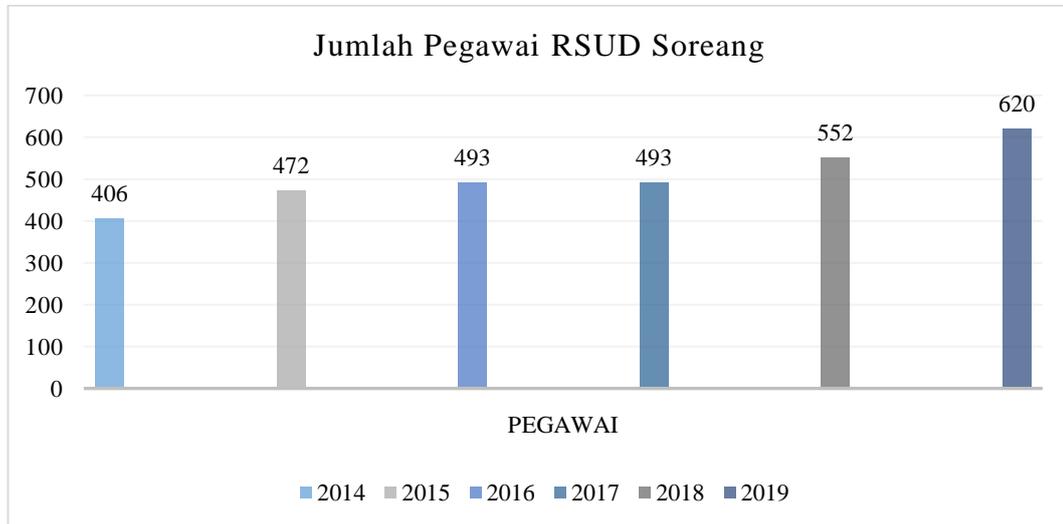
Menurut UU Nomor 44 Tahun 2019 Pasal 1 Ayat 1, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Indonesia, 2019). Berdasarkan pengelolaannya, rumah sakit dibagi menjadi dua yaitu rumah sakit publik dan rumah sakit privat. Menurut UU Nomor 44 Tahun 2019 Pasal 20 Ayat 2, rumah sakit publik dapat dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan badan hukum yang bersifat nirlaba. Badan hukum nirlaba adalah badan hukum yang tidak membagikan hasil usaha pada pemilik tapi menggunakan hasil usaha untuk peningkatan pelayanan.

Kabupaten Bandung adalah salah satu kabupaten yang terdapat di Jawa Barat. Wilayah Kabupaten Bandung memiliki luas wilayah sebesar 176.238,67 Ha, yang terdiri dari 31 kecamatan, 270 desa, dan 10 kelurahan. Terdapat tiga Rumah Sakit Umum Daerah atau RSUD yang dikelola oleh Pemerintah Daerah atau Pemda Kabupaten Bandung, salah satunya adalah RSUD Soreang. Rumah Sakit Umum Daerah Soreang yang disebut juga RSUD Soreang adalah salah satu rumah sakit Pemerintah yang berada di wilayah Kabupaten Bandung. RSUD Soreang berdiri pada tahun 1996 dan merupakan pengembangan dari Puskesmas DTP Soreang.



Gambar I- 1. Grafik Jumlah Pasien Rawat Jalan RSUD Soreang Januari-Agustus 2019 Menurut Data Bagian Kehumasan RSUD Soreang

Berdasarkan grafik tersebut, sebanyak 72.430 kunjungan pasien rawat jalan pada Januari-Agustus 2019. Pasien tersebut terbagi dalam beberapa kelompok yaitu pasien bayar sendiri, BPJS, BPJS PBI, Non-PBI PNS, Non-PBI Swasta, SKTM, dan jaminan kesehatan swasta.



Gambar I- 2. Grafik Jumlah Pegawai RSUD Soreang

Terdapat kenaikan jumlah pegawai sebanyak 146 pegawai di RSUD Soreang dari 406 pegawai di tahun 2014 menjadi 620 pegawai di tahun 2019. Dengan adanya jumlah pasien dan pegawai yang banyak maka proses bisnis di RSUD Soreang dapat dikategorikan pada proses yang kompleks dan luas. Namun proses bisnis tersebut belum ditunjang oleh sistem informasi yang memadai.

Dalam salah satu artikel yang diunggah oleh Republika Online, Presiden Joko Widodo meminta rumah sakit agar beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Zuraya, 2018). Menurut Presiden Joko Widodo di era revolusi industri 4.0 ini perubahan terjadi begitu cepat, semua pelayanan kesehatan harus berbasis teknologi. Rumah sakit harus menjadi *smart hospital* yang memiliki sistem terintegrasi. Integrasi tersebut harus didukung dengan sumber daya manusia, infrastruktur, dan teknologi yang memadai.

RSUD Soreang memiliki satu aplikasi yang dikembangkan yaitu Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit atau SIM RS yang hanya berfokus pada pendataan pasien. Belum ada sistem yang terintegrasi antar bagian atau bidang rumah sakit. Terdapat empat bidang utama yang mengatur administrasi rumah sakit, yaitu Bagian Tata

Usaha, Bidang Kemedikan, Bidang Keperawatan, dan Bagian Keuangan. Agar dapat menjalankan proses bisnis di rumah sakit, maka RSUD Soreang butuh untuk pengelolaan keuangan yang dikelola oleh Bagian Keuangan.

Bagian Keuangan mengatur segala pemasukan dan pengeluaran rumah sakit sesuai dengan data-data yang didapatkan dari bagian lain. Tidak adanya sistem yang terintegrasi membuat Bagian Keuangan melakukan pertukaran data menggunakan kertas sebagai dokumen fisik. Arsip dokumen yang menggunakan kertas memakan biaya yang banyak, menurut Kepala Bagian Keuangan RSUD Soreang, hampir Rp 500 juta digunakan untuk dokumen pasien pada tahun 2018. Selain biaya, arsip dokumen tersebut memakan tempat yang luas. Kekurangan tempat membuat ruangan dipenuhi tumpukkan arsip-arsip dokumen. Dokumen yang bertumpuk dapat menghambat pencarian data karena data harus ditelusuri satu persatu dari tiap arsip hingga data berhasil ditemukan. Selain menghambat pencarian data, penumpukan dokumen dapat menghambat ruang gerak pegawai sehingga pegawai akan sulit untuk fokus karena suasana yang kurang nyaman. Dokumen kertas lebih rentan untuk hilang atau rusak sehingga akan menyulitkan Bagian Keuangan dalam melakukan perencanaan jika terdapat dokumen yang hilang atau rusak.

RSUD Soreang hanya mengandalkan Microsoft Excel untuk pengolahan dan penyimpanan data sehingga data harus ditambahkan secara langsung dan satu persatu oleh pegawai karena tidak adanya sistem terintegrasi yang dapat menambahkan data secara langsung. Salah satu pegawai di Bagian Keuangan mengatakan bahwa penambahan data secara langsung memiliki tingkat kesalahan lebih tinggi karena hanya mengandalkan tenaga manusia. Kesalahan tersebut dapat berupa kelalaian pegawai dalam menambahkan data atau adanya data ganda yang ditambahkan. Kesalahan tersebut dapat menjadi sangat fatal karena data keuangan yang diolah sangat besar, menyentuh puluhan miliar.

Tabel I- 1. Jumlah Anggaran RSUD Soreang Tahun 2018 Menurut Bagian Keuangan RSUD Soreang

Uraian	Anggaran
Biaya Pelayanan	Rp 65.619.015.800
Biaya Umum dan Administrasi	Rp 9.385.566.000
Biaya Non Operasional	Rp 1.000.000

Uraian	Anggaran
Biaya Pengeluaran Investasi	Rp 1.262.418.200
Jumlah	Rp 76.268.000.000

Menurut data Bagian Keuangan, sebanyak Rp 76.268.000.000 dianggarkan di 2018 untuk menunjang proses bisnis RSUD Soreang. Anggaran tersebut adalah salah satu contoh dari data keuangan yang diolah. Jika terdapat kesalahan pada data keuangan maka akan menghambat proses bisnis di RSUD Soreang. Proses utama yang akan terhambat karena kesalahan tersebut adalah proses pencairan biaya karena rekap biaya harus diperbaiki terlebih dahulu. Jika biaya terhambat, maka proses bisnis tidak dapat dijalankan karena harus menunggu biaya.

Bagian Keuangan memiliki beberapa peran penting dalam proses bisnis RSUD Soreang, salah satunya adalah peran dalam pengadaan barang. Untuk melaksanakan perannya dalam pengadaan barang, Bagian Keuangan tidak bekerja sendiri tetapi membutuhkan data dan koordinasi dari bagian lain. Pengadaan barang dimulai dengan perencanaan *budget* inventaris yang dilakukan dengan Bagian Umum dan Kelengkapan hingga pembelian atau *purchasing* barang yang dilakukan dengan Pejabat Pengadaan. Maka RSUD Soreang membutuhkan sistem yang dapat membantu integrasi dan pengolahan data Bagian Keuangan untuk *budgeting* inventaris dan pembayaran *purchasing* barang.

Selain peran dalam pengadaan barang, Bagian Keuangan memiliki peran penting dalam pembayaran jasa pelayanan pegawai. Bagian Keuangan akan menerima total dan daftar biaya yang telah dihitung Bagian Kepegawaian. Setelah menerima daftar jasa pelayanan yang harus dibayarkan, Bagian Keuangan akan memproses pencairan dana dan mengirimkan dana jasa pelayanan pada setiap pegawai yang tertera pada daftar.

Enterprise Resource Planning atau ERP merupakan sistem yang dapat meintegrasikan proses bisnis dari setiap bagian di suatu perusahaan sehingga sesuai untuk menjadi solusi dari masalah tidak adanya integrasi dan automasi di RSUD Soreang. Data akan disimpan secara terpusat sehingga dapat terhubung dan diakses oleh setiap bagian sesuai dengan kebutuhan. Sistem ERP dapat digunakan untuk

melakukan perencanaan yang didapatkan dari pengolahan data proses bisnis (Ganesh, K., et.al, 2014). Perencanaan dan pengolahan data proses bisnis tersebut dapat membuat proses bisnis di perusahaan menjadi efektif dan efisien. Terdapat banyak *software* ERP yang dikembangkan, salah satunya adalah Odoo.

Sebagai *software open source*, implementasi Odoo lebih mudah karena tidak begitu memakan biaya yang besar seperti implementasi SAP yang membutuhkan biaya terendah sekitar Rp. 500 juta. Tampilan Odoo yang *user friendly* dan *up to date* akan meningkatkan kesuksesan implementasi sistem karena pegawai akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan tampilan atau cara kerja Odoo.

Odoo memiliki modul yang berfokus pada bagian keuangan yaitu *accounting*. Berdasarkan penggunaan Odoo, diketahui bahwa modul *accounting* dapat membantu Bagian Keuangan RSUD Soreang dalam *budgeting* inventaris, pembayaran *purchasing* barang, dan pembayaran jasa pelayanan. Modul *accounting* pada Odoo akan terintegrasi dengan modul *inventory* yang digunakan Bagian Umum dan Perlengkapan, modul *purchasing* yang digunakan Pejabat Pengadaan, dan modul *human resources* yang digunakan Bagian Kepegawaian. Penggunaan Odoo akan menciptakan sistem terintegrasi dan mendukung RSUD Soreang menjadi *integrated hospital*.

Metode yang digunakan dalam implementasi Odoo ini adalah QuickStart. QuickStart dipilih karena dikembangkan oleh tim Odoo sehingga lebih sesuai dengan cara kerja Odoo. Dibandingkan dengan metode lain seperti ASAP, tahapan di QuickStart lebih sedikit dan lebih sederhana (Nagpal, S., et.al, 2015). Menurut Catherine Vieslet dalam presentasinya terdapat tiga fokus utama dari QuickStart yaitu memastikan solusi yang diberikan sestandar mungkin, menyampaikan informasi secepat mungkin, dan memastikan implementasi yang terjangkau (Vieslet, 2018). Fokus tersebut sesuai dengan kebutuhan implementasi Odoo di RSUD Soreang yang membutuhkan biaya terjangkau dan waktu yang cepat.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah:

1. Bagaimana penggunaan Odoo pada *budgeting* inventaris pembayaran *purchasing* barang, dan pembayaran jasa pelayanan menggunakan sistem ERP yang ada pada modul *Accounting*?
2. Bagaimana integrasi sistem ERP pada rumah sakit antara modul *accounting*, *inventory*, *purchasing*, *human resources* menggunakan Odoo?
3. Bagaimana pengelolaan keuangan rumah sakit untuk pengalokasian dana *budget* inventaris, *purchasing*, pembayaran jasa pelayanan?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Penggunaan sistem ERP untuk *budgeting* inventaris pembayaran *purchasing* barang, dan pembayaran jasa pelayanan menggunakan modul *accounting* di Odoo yang dapat menghubungkan berbagai proses bisnis yang ada di RSUD Soreang;
2. Integrasi data antar modul *accounting*, *purchasing*, *inventory*, dan *human resources* yang mudah diakses menggunakan Odoo;
3. Mengelola keuangan rumah sakit untuk pengalokasian dana pembayaran *budgeting* inventaris, *purchasing* barang, dan pembayaran jasa pelayanan menggunakan Odoo dengan hasil akhir berupa laporan keuangan.

I.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah di penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini berfokus pada proses *budgeting* inventaris, pembayaran *purchasing* barang, dan pembayaran jasa pelayanan;
2. Penelitian ini membahas transaksi dari *budgeting* inventaris, pembayaran *purchasing* barang, dan pembayaran jasa pelayanan;
3. Penelitian ini menggunakan *software* Odoo versi 10.0 dengan modul *accounting*;

4. Penelitian ini tidak menggunakan seluruh fitur analisis *budget* secara keseluruhan karena kendala akses Odoo *open source*;
5. Penelitian ini dilakukan hingga konfigurasi tahap *Production*;
6. Metode yang digunakan adalah QuickStart;
7. Evaluasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan *black-box testing*, *stress testing*, dan *cross browser testing*;
8. Penelitian ini tidak melakukan pengujian secara langsung di lapangan karena kendala kondisi yang tidak memungkinkan;
9. Penelitian ini tidak membahas pajak karena keterbatasan permintaan data yang disebabkan kondisi tidak memungkinkan.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum ada dua, yaitu bagi RSUD Soreang selaku pihak dan pihak akademis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat bagi RSUD Soreang adalah:
 - a. Adanya sistem yang dapat membantu proses *budgeting* inventaris, pembayaran *purchasing* barang, dan pembayaran jasa pelayanan sehingga dapat mengurangi biaya, waktu, dan pemakaian tempat dalam menjalankan proses bisnis;
 - b. Adanya sistem yang mampu mendokumentasikan dan memonitor proses *budgeting* inventaris, pembayaran *purchasing* barang, dan pembayaran jasa pelayanan sehingga memudahkan akses data dan perencanaan proses bisnis di masa mendatang.
2. Manfaat bagi pihak akademis adalah:
 - a. Dapat menjadi model atau gambaran dalam penelitian terkait pengembangan sistem ERP khususnya proses *budgeting* inventaris, pembayaran *purchasing* barang, dan pembayaran jasa pelayanan di industri kesehatan sehingga memudahkan pembaca untuk mengambil referensi penelitian di bidang yang sama;
 - b. Sebagai bahan pembelajaran mengenai sistem ERP modul *accounting* bagi mahasiswa kedepannya sehingga mahasiswa dapat memiliki pengetahuan lebih luas dalam implementasi ERP di berbagai industri salah satunya adalah industri kesehatan yang dibahas pada penelitian ini.

I.6 Sistematika Penulisan

Laporan ini disusun dalam sistematika berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang masalah apa saja yang ada di Bagian Keuangan RSUD Soreang yang menjadi latar belakang penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan tentang teori-teori yang mendukung mengenai topik atau permasalahan yang diangkat. Secara garis besar, topik yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat adalah keuangan atau *accounting*, industri kesehatan, dan rumah sakit.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini menjelaskan tentang tahapan dan sistematika penulis dalam melakukan pemecahan masalah menggunakan metode QuickStart yang dijabarkan pada model konseptual.

Bab IV Analisis dan Perancangan

Pada bab ini menjelaskan tentang analisis dari proses bisnis yang telah ada pada perusahaan atau *existing (As Is)* dan perancangan proses bisnis usulan (*To Be*) yang diterapkan pada sistem yang akan digunakan.

Bab V Konfigurasi dan Pengujian

Pada bab ini berisi proses instalasi, konfigurasi, dan kustomisasi pada modul yang diterapkan.

Bab VI Penutup

Pada bab ini berisi hasil, kesimpulan, dan saran penelitian yang telah dilakukan.